



Pendidikan *Tri Hita Karana* Dalam Prosesi *Nunas Babungah* *Petapakan Ida Bhatara Ratu Gede Dan Ida Bhatara Ratu Lingsir* Desa Adat Tegal Suci Desa Sebatu Kabupaten Gianyar

I Wayan Degus Jaya¹, I Ketut Wisarja²

¹SMP PGRI 8 Denpasar, Bali, Indonesia

²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

¹iwayandegusjaya@gmail.com

Abstract

Traditional Villages regulate community belief patterns, one of which is the community belief system, especially community rituals. This is included in the visualization of the belief system, namely God himself through Barong and Rangda. Especially the Tegal Suci Traditional Village which has sungungan Barong and In color complete with mask escort. This research aims to reveal more deeply the value of education Three hit karana contained in the process Nunas Pabungah. This research uses a qualitative descriptive research method with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results of this research show that the Tegal Suci Traditional Village has a very interesting procession which is called the process Nunas Pabungah once every 6 months. Procession Nunas Pabungah held at the subah pamuus temple. The connection between the temple and the Tegal Suci Traditional Village is due to springs and clothing ida bhatara, a pair of tumbak and a set of gambelan. The essence of the story in the play tells the story of the Garuda's ability to protect the holy Tegal community of nature. As for the value of education Three hit karana covers Pahrayangan belief in the power of God or special ida bhatara big queen who is believed to be able to protect his companions and ida bhatara the powerful queen of Pamuus Temple who is believed to control the prosperity of food, People the bonding of banjar manners which then gave birth to a process of mutual cooperation in the effort of ngayah together nyungung and holding rituals Nunas Pabungah, Palembang protecting the environment or natural resources, the presence of the Garuda's bisama as a warning to the people of Tegal Suci not to forget to protect water sources and always return the produce of the land in the form of upakara.

Keywords: *Nunas Pabungah; Barong and Rangda; Tri Hita Karana Education*

Abstrak

Desa adat mengatur mengenai pola kepercayaan masyarakat, salah satunya sistem kepercayaan masyarakatnya khususnya dalam ritualitas masyarakat. Hal ini termasuk kedalam visualisasi dari sistem kepercayaan yaitu Tuhan itu sendiri melalui *Barong* dan *Rangda*. Terkhusus Desa Adat Tegal Suci yang memiliki sungungan *Barong* dan *Rangda* lengkap dengan topeng *pengiring*. Penelitian ini bertujuan mengungkap lebih mendalam mengenai nilai pendidikan *Tri Hita Karana* yang terkandung dalam proses *Nunas Pabungah*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Desa Adat Tegal Suci memiliki prosesi yang sangat menarik yang disebut sebagai proses *Nunas Pabungah* setiap 6 bulan sekali. Prosesi *Nunas Pabungah* dilaksanakan di pura subah pamuus. Keterkaitan pura dengan Desa Adat Tegal Suci akibat mata air, busana *Ida Bhatara*, sepasang tumbak dan seperangkat gambelan. Inti cerita dalam lakon mengisahkan bisama sang garuda untuk masyarakat tegal suci menjaga alam. Adapun nilai pendidikan *Tri Hita Karana* meliputi *Pahrayangan* kepercayaan

dengan kuasa Tuhan atau khususnya *Ida Bhatara Ratu Gede* yang dipercayai mampu melindungi pengiringnya dan *Ida Bhatara Ratu Sakti pura pamuus* yang dipercaya menguasai kesejahteraan sandang pangan, *Pawongan* keterikatan krama banjar yang selanjutnya melahirkan proses gotong royong dalam usaha *ngayah* bersama *nyungsung* dan menggelar ritualitas *Nunas Pabungah*, *Palemahan* menjaga lingkungan atau sumber daya alam, adanya *bisama* dari sang garuda sebagai peringatan masyarakat Tegal Suci untuk tidak lupa menjaga sumber air dan senantiasa mengembalikan hasil bumi dalam bentuk *upakara*.

Kata Kunci: *Nunas Pabungan; Barong dan Rangda; Pendidikan Tri Hita Karana*

Pendahuluan

Bali sebagai pulau yang kaya akan budaya dan juga adat istiadat yang sangat kental. Seperti halnya sebuah nafas dalam kehidupan masyarakat Bali budaya tidak bisa lepas dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakatnya, bahkan di beberapa daerah budaya menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat Bali. Kebudayaan Bali sudah terkenal dari zaman penjajahan sampai saat ini dan sudah mendapat tanggapan yang positif dari dunia mancanegara sehingga apabila kita berbicara mengenai budaya, sejalan dengan pendapat seorang sarjana antropologi yaitu Bapak Koentjaraningrat yang mengatakan secara lantang dalam bukunya yang berjudul *Mentalite dan Pembangunan*. Dimana disampaikan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *Buddhayah* yang terbentuk dari kata *Buddhi* yang berarti budi atau akal pikiran. Sehingga dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa kebudayaan adalah sebuah konsep atau gagasan yang menjadi karya manusia, yang menjadi kebiasaannya serta dipelajari dalam dengan seluruh hasi budi dan karyanya (Rohmah et al., 2024). Dengan demikian kebudayaan Bali ialah hasil cipta rasa karasa manusia Bali dalam menjalankan kehidupannya yang dituakan dan juga dipelajari oleh masyarakat Bali secara berkelanjutan.

Hal ini yang selanjutnya menjadi ciri khas dari pulau Bali itu sendiri. Bali sering sekali mendapat julukan disebut sebagai *Bali is paradise* atau Bali sebagai pulau surga. Selain itu ada julukan lain yaitu Bali sebagai Pulau Dewata, hal ini tidak lepas dari rutinitas masyarakat Bali yang diatur dengan pakem-pakem sektor pendidikan non formal kemasyarakatan yaitu Desa Adat. Desa Adat sendiri merupakan sistem yang mengatur tata kelola organisasi kemasyarakatan yang berdasarkan batas-batas wilayah tertentu yang ada di Bali. Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali no 4 tahun 2020 disebutkan bahwa Desa Adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Bali yang memiliki wilayah, kedudukan, susunan asli, hak-hak tradisional, harta kekayaan sendiri, tradisi, tata krama pergaulan hidup, masyarakat secara turun-temurun dalam ikatan tempat suci (*Kahyangan Tiga* atau *Kahyangan Desa*), tugas dan kewenangan serta hak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri (Sastra Wibawa et al., 2020). Keberadaan Desa Adat tidak bisa lepas dari pola kehidupan masyarakat Bali mulai dari sistem kepercayaan, mata pencaharian sampai dengan kemajuan teknologi dimasyarakat itu sendiri.

Desa Adat sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat Bali. didalamnya Desa Adat juga terdapat pembagian sekup yang lebih kecil yaitu Banjar adat dan subak. Di Bali sendiri kurang lebih terdapat ribuan Desa Adat yang sudah ada sejak zaman dahulu sampai saat ini, keberadaan Desa Adat tentunya masih tetap eksis dalam mengelola keberlangsungan hidup masyarakat Bali baik dalam bidang keagamaan, sosial dan bidang lingkungannya. Masyarakat yang tergabung kedalam Desa Adat di Bali mayoritas merupakan agama Hindu yang menganut kepercayaan bersumber dari nenek moyangnya atau leluhurnya secara turun temurun. Desa Adat di Bali sangat kental dengan ciri khas dalam mengatur mengenai sistem kepercayaan Hindu. Pengaturan sistem

kepercayaan ini di identikkan dengan mengatur pola kehidupan religi dengan menempatkan *Tri Kayangan Desa*. *Tri* berarti Tiga Khayangan berarti Pura dan *desa* berarti desa. Satu desa adat di Bali wajib memiliki 3 pura yang di sungsung atau di *empon* oleh mahsyaratkannya yaitu Pura Puseh, Pura Bale Agung dan Pura Dalem (Padet & Krishna, 2018).

Hal ini adalah sebagai bentuk bahwa Desa Adat memiliki kuasa mengatur tentang proses persembahyangan hak dan kewajiban dari seorang penganut Hindu di Bali. Selain itu dalam konsepsi pemujaan juga Desa Adat memiliki aturan dalam bentuk-bentuk visualisasi Tuhan dalam sistem pemujaan Sesuai dengan kesepakatan masyarakat Desa Adat tertentu. Pada umumnya visualisasi ini diwujudkan selama beberapa bentuk manusia, bentuk binatang dan juga bentuk tumbuhan. Sampai hari ini visualisasi tuhan dalam umat hindu yang terkenal sampai dunia mancanegara yaitu visualisasi berbentuk *Barong* dan *Rangda*. *Barong* dan *Rangda* ini menjadi ciri khas dari pulau Bali itu sendiri sebagai sebuah ciri khas tentunya *Barong* dan *Rangda* memiliki tonggak sejarah yang sangat lengkap dengan kehidupan masyarakat Bali (Yulianti, 2024). Dalam buku *Katuturing Dan Dalang* dijelaskan bahwa *Barong Swari* merupakan perwujudan dari tiga dewa yang disebut sebagai *Tri Semaya*. *Tri Semaya* ini adala bagaian dari brahma, wisnu, iswara. Sedangkan *Rangda* merupakan perwujudan dari dewi durga dalam Budha Gautama (2008) dimana dipercayai sebagai dualisme yang membawa kekuatan yang berbeda.

Barong dan *Rangda* pada umumnya di *sungsung* atau dipuja di Desa Adat sendiri dan distanakan di pura yang telah disepakati oleh Desa Adat tersebut. Dalam wujudnya *Barong* sendiri memiliki berbagai jenis wujud dan nama seperti *Barong Ketet*, *Barong Macan*, *Barong Brutuk*, *Barong Bangkung*, *Barong Landung*, *Barong Asu*, *Barong Naga* dan sebagainya. Sedangkan *Rangda* yang digunakan untuk mendampingi *Barong* biasanya memiliki wajah yang sangat menyeramkan sebagai filosofi dari kekuatan *Dewi Durga* itu sendiri. Seperti halnya Di Desa Adat Tegal Suci yang terdiri dari satu banjar adat, yaitu banjar adat Tegal Suci dan satu *subak* yaitu *subak* Tegal Suci. Di Desa Adat Tegal Suci juga memiliki *sungsungan* atau pemujaan berbentuk *Barong* dan *rangde* yang distanakan di *Pura Puseh* Tegal Suci. *Barong* dan *Rangda* ini memiliki kaitan erat dengan keberadaan masyarakat Tegal Suci, mulai dari ritunitas masyarakat di zaman dahulu dengan menggunakan *Barong* dan *Rangda* sebagai proses *ngelawang* keliling desa, sampai pada pementasan pementasan seni seperti prosesi Calonarang. Demikian halnya *Barong* dan *Rangda* ini tidak bisa dilepaskan keberadaannya dari perubahan-perubahan zaman yang terus terjadi dalam kehidupan manusia di Bali khususnya masyarakat Tegal Suci.

Ekstensi keberadaan *Barong* dan *Rangda* khususnya di Desa Tegal Suci tidak pernah lekang oleh zaman sampai hari ini prosesi *ngelawang Barong* dan *Rangda* masih tetap terjaga hanya saja keyakinan masyarakat akan penggunaan atau pemujaan *Barong* dan *Rangda* semakin meningkat sehingga tidak lagi adanya rasa untuk menurunkan nilai kesakralan dari *Barong* dan *Rangda* itu sendiri, malahan yang terjadi sebaliknya yaitu peningkatan nilai kesakralan dengan berbagai upacara yang digelar melibatkan *Barong* dan *Rangda* tersebut. Salah satu upacara yang terkenal di kalangan masyarakat Tegal Suci adalah upacara *Nunas Pabungah*, upacara ini oleh masyarakat Desa Adat dengan suci, yang selanjutnya disebut sebagai pengiring *Ratu Gede* dan *Ratu Lingsir*. Selain itu terdapat pula *sungsungan* berupa *topeng pengiring* yang terdiri dari *Topeng Keras*, *Topeng Tua*, *Topeng Penasar Dan Wijil*, *Topeng Dalem*, Serta empat topeng banjar-banjaran yang disebut sebagai *Topeng Yayak*. Fungsi topeng dan pertunjukan topeng adalah untuk pemenuhan kebutuhan ekspresi seni, banyak seniman atau kriyawan pada era sekarang membuat topeng bukan dilandasi unsur religi, penciptaan topeng merupakan

upaya untuk menggambarkan tipologi perwatakan tokoh tertentu (Indra Wirawan, 2021). Prosesi *nunas* sangat identik dengan masyarakat Tegal Suci dikarenakan di barengin dengan prosesi *ida bhatara* napak pertiwi atau tari-tarian yang melibatakn petapakan *pangiring Ida Bhatara* berupa *topeng manca, paksi, bojog, dan Yayak*.

Upacara atau ritualitas *Nunas Pabungah* ini menjadi ritual yang wajib dilakukan *pabungah* sangat mirip dengan prosesi *nunas taksu*. Prosesi *Nunas Pabungah* ini dipusatkan di pura subah *pamuus* yang terletak di Banjar Apuh, Desa Sebatau, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, tepat di utara Desa Adat Tegal Suci. Untuk melakukan prosesi *nunas taksu* di Pura *subak*. *Pamuus* prosesi ini diawali dengan prosesi *nunas Pasupati* di Pura *Dalem* dan *Prajapati* Desa Adat Tegal Suci, selanjutnya dilakukan prosesi *ngerehan* di tengahin Sentra Desa Adat Tegal Suci pada malam hari. keesokan harinya kemudian dilakukan prosesi menangkilan *Ida Batara Ratu Gede* menuju pura *subak pamus* dengan tujuan yaitu *nunas panjenengan* yang berupa sepasang tombak dilanjutkan dengan prosesi *nunas Pasupati*. Kemudian empat hari setelahnya yaitu pada hari raya Galungan baru dilaksanakan prosesi *Nunas Pabungah*. prosesi atau ritualitas ini sangat penting bagi masyarakat Tegal Suci dan seakan menjadi hal yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Tegal Suci ketika rahinan Galungan itu tiba. antusiasme masyarakat yang sangat tinggi menyebabkan banyaknya pertanyaan mengenai tentang fungsi dan makna yang tergantung dalam prosesi *Nunas Pabungah* yang berisi *topeng pangiring Ida Bhatara napak pertiwi*. Dengan demikian hal ini perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai tentang kandungan nilai yang terkandung di dalam prosesi *Nunas Pabungah* ini.

Secara umum setiap prosesi keagamaan dan ritualitas keagamaan memiliki kandungan pendidikan di dalamnya termasuk dalam pola kehidupan masyarakat merupakan pendidikan secara non formal maupun secara informal. Pendidikan adalah hal yang utama didalam kehidupan era sekarang ini. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah, pendidikan nonformal dilaksanakan di masyarakat, dan pendidikan informal dilaksanakan terutama dalam keluarga (Syaadah et al., 2023). Bagaimana kepercayaan dibentuk di dalam keluarga, sebagai bentuk pola pendidikan informal dan Bagaimana pola tingkah laku terstruktur terbentuk di masyarakat sebagai pendidikan non formal. Hal ini tentu tidak terlepas dari konsep belajar dari Ki Hajar Dewantara yaitu jadikan tempat yang kamu singgahi sebagai sekolah dan jadikan orang yang kamu temui sebagai guru ini tentu mengkategorikan sebagai seorang manusia harusnya belajar kapanpun dan di manapun sebagai sebuah filosofi belajar seumur hidup (Haerudin et al., 2020). Pendidikan seumur hidup adalah sebuah konsep pendidikan yang menerangkan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses pembinaan kepribadian yang berlangsung secara kontinyu dalam keseluruhan hidup manusia (Yunus & Wedi, 2019).

Pendidikan non formal pada masyarakat Bali juga tercermin dalam Bagaimana keikutsertaan masyarakat yang tergabung ke dalam Desa Adat, khususnya dalam Desa Adat Tegal Suci itu sendiri. Selain itu pembelajaran dari proses ritualitas seperti halnya proses *ngiring* petapakan *ida Batara Ratu Gede* adalah sebuah bentuk pembelajaran yang harus dimaknai. Prosesi ini tentu memiliki nilai yang terkandung di dalamnya sebagai filosofi hidup masyarakat Hindu Bali dan juga masyarakat Tegal Suci. Sebagai sebuah masyarakat yang tergabung dalam Desa Adat Masyarakat Bali memiliki sebuah Filosofi hidup atau pandangan hidup untuk keharmonisan hidup mereka yaitu *Tri Hita Karana*. Secara etimologi *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas tiga kata yaitu *Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang berarti kesejahteraan, dan *Karana* yang berarti penyebab. *Tri Hita Karana* diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan atau kebahagiaan bagi manusia. *Tri Hita Karana* mencakup tiga konsep yaitu Parhyangan

(Tuhan), *Pawongan* (manusia), dan *Palemahan* (lingkungan alam). *Tri Hita Karana* merupakan filosofi hidup yang mengajarkan konsep harmoni dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam (Atmadja, 2019). Konsep *Tri Hita Karana* maka terbangunlah hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan (*Rangda*), hubungan yang baik antara manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Ketiga hubungan tersebut adalah simbol keseimbangan yang dibangun manusia secara vertikal dan horizontal (Budiadnya, 2018).

Tri Hita Karana tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat Bali setiap harinya hubungan antara *Rangda*, hubungan antara *Pawongan* dan hubungan *Palemahan*. Ikatan dalam konsepsi *Tri Hita Karana* menjadi ikatan sosial yang secara nyata dilakukan setiap hari. Tentu itu menjadi hal yang harus kita warisi secara bersama untuk menjadikan daerah kita sebagai daerah yang memiliki taksu atau keselamatan manusia beserta semua makhluk didalamnya, seperti harapan kita bersama. Dalam usaha ini tentunya prosesi *Nunas Pabungah* juga memiliki kandungan nilai pendidikan yang mengajarkan bagaimana generasi khususnya *pengiring Ida bhatara Ratu Gede* memaknai pendidikan *Tri Hita Karana* yang terkandung dalam prosesi nunas ini, sebagai bentuk dalam menjaga ciri khas Desa Adat tegalsuci serta mengajarkan khususnya dalam bindan pendidikan keagamaan yaitu keselarasan menuju keharmonisan. Dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai proses pelaksanaan dari prosesi *Nunas Pabungah* dan kandungan pendidikan *Tri Hita Karana* dalam prosesi *Nunas Pabungah*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada teknik yang mengkaji fenomena sosial dan permasalahan kemanusiaan mengenai tentang prosesi *Nunas Pabungah tapakan Ida Betara Ratu Gede* Metode ini disebut juga dengan strategi investigasi karena melibatkan peneliti yang berinteraksi secara langsung dan tatap muka dengan partisipan di lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi yang memungkinkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Salim, 2012). Melalui studi personal, kelompok, dan peristiwa yang mendalam, pendekatan penelitian deskriptif kualitatif berupaya untuk mengkarakterisasi, mengilustrasikan, menjelaskan, dan memberikan tanggapan rinci terhadap pertanyaan penelitian (Sari & Asmendri, 2020). Manusia adalah alat penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif, dan temuannya dapat berupa pernyataan atau frasa yang secara akurat mencerminkan keadaan di lapangan (M. Sobry & Prosmala Hadisaputra, 2020). Bentuk penelitian deskripsi kualitatif tentunya dalam penelitian ini akan lebih banyak mendeskripsikan atau menguraikan data yang terdapat di lapangan sehingga peneliti mampu menjelaskan mengenai tentang pertanyaan-pertanyaan yang terjadi dalam prosesi *Nunas Pabungah Petapakan Ida Bhatara Ratu Gede*. Dalam penelitian ini digunakan proses pengumpulan data melalui observasi ke lapangan secara langsung guna melihat bagaimana *Nunas Pabungah petapakan Ida Bhatara Ratu Gede* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat tegal suci. Selanjutnya dibantu dengan metode wawancara yang melibatkan informan yaitu Seniman yang terlibat dalam pementasan tokoh masyarakat serta masyarakat Desa Adat Tegal Suci. Teknik penentuan informal ini dilakukan dengan teknik *persuasif sampling* itu memilih beberapa sampel yang dianggap mumpuni mengenai informasi yang ingin dikaji oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Berkaitan dengan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu studi kepustakaan yang berkaitan dengan keberadaan *Barong* dan *Rangda* serta prosesi *Nunas Pabungah Petapakan Ida Bhatara Ratu Gede* dan data primer yaitu dengan data yang dihasilkan dari proses wawancara. Selain itu dalam pengumpulan data juga dibantu dengan proses

dokumentasi maupun perekaman melalui gambar, video maupun rekaman suara. Serta dalam pengumpulan data juga dilengkapi dengan reduksi data penampilan data dan penarikan kesimpulan sehingga mampu menjadi data yang valid untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Prosesi *Nunas Pabungah Tapakan Ida Bhatara Barong Dan Rangda* serta *Topeng Pengiring*

Bali yang mayoritas sebagai pemeluk Hindu masyarakatnya memiliki rutinitas hari raya atau hari suci yang sangat banyak. Seperti Salah satunya yaitu hari suci Galungan dan Kuningan, hari suci ini sangat identik dengan prosesi *ngelawang Barong* yang dilakukan oleh *krama banjar* ataupun Desa Adat serta dilakukan oleh anak-anak. Namun ada perbedaan yang mencolok yang dilakukan oleh masyarakat di Bali berkaitan dengan kesenian *ngelawang* yaitu kesenian yang bersifat sakral dan juga kesenian yang bersifat profan. Pengertian sakral yaitu hal yang lebih dirasakan dari pada yang dilukiskan. Misalnya suatu benda mengandung nilai sakral atau nilai profane, dalam masyarakat terdapat pandangan yang berbeda, contohnya seekor lembu, masyarakat yang bukan beragama Hindu beranggapan bahwa lembu itu sebagai hewan yang biasa. Tetapi orang yang beragama Hindu merupakan suatu hewan yang dihormati dan disucikan. Kesenian yang bersifat sakral ini dalam prosesi *ngelawang* dilakukan dengan prosesi *Nedunan Ida Bhatara tapakkan* yang *melinggih* atau beristana di suatu pura, yang selanjutnya ditarikan keliling wilayah Desa Adat tersebut. Hal ini dilakukan dengan ritual dan juga kelengkapan upacara yang sangat tinggi akan makna dan juga tinggi akan kandungan magisnya. Selanjutnya proses *ngelawang* yang bersifat Profan ini biasanya dilakukan oleh anak-anak ataupun anak muda yang bertujuan untuk mencari sesari atau mencari uang yang menjadi upah ketika *Barong* itu ditarikan. Prosesi *ngelawang* profan ini biasanya menggunakan *Barong* dan *Rangda* yang bersifat Profan atau tidak memiliki nilai magis serta tidak menggunakan upacara-upakara tertentu.

Dalam proses *ngelawang* demikian pula di Desa Adat Tegal Suci Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar juga memiliki prosesi *ngelawang* yang bersifat sakral atau bersifat ritualistik. Proses *ngelawang* ini di inisiasi oleh Desa Adat yang tergabung ke dalam Banjar adat yaitu *pengiring Ida Bhatara Ratu Gede pengiring Ida Bhatara Ratu Lingsir, pengiring Ida Bhatara* topeng Panca dan *pengiring Ida Bhatara* topeng *Yayak*. Keberadaan Desa Adat Tegal Suci yang terdiri dari satu Banjar adat yaitu Banjar adat Tegal Suci memiliki ritual *ngelawang* yang dilakukan setiap 6 bulan sekali. Kata *ngelawang* berasal dari bahasa jawa kuno yang berarti *lawang* atau pintu masuk depan rumah. Dengan ini dimaksudkan *Barong* dan *Rangda* melakukan proses menari di depan rumah penduduk (Degus, 2021). Diawali dari prosesi *ngerehang, ngelawangan, sampai ngetebasin*. Upakara ini dimulai dari hari Sugihan Bali merupakan awal dari prosesi *ngadegan Ida Bhatara* yang akan melalui proses *ngerehang* atau *pasupati*. Prosesi ini diawali dengan *ngeratep* atau memasang topeng *Barong* ke badan barung yang awalnya terpisah, sehingga menjadi kesatuan Bali *Barong* itu sendiri. Selanjutnya dilakukan prosesi melaspas Alit yang dilakukan di *Pura Puseh* Desa Adat Tegal Suci.

Setelah dilakukan prosesi *melaspas alit* selanjutnya tapakan *Barong* dan *Rangda* ini akan di iring menuju ke pura dalam Desa Adat Tegal Suci, di sini akan dilakukan prosesi *Pasupati Barong* dan *Rangda*, prosesi *Pasupati* ini sendiri berarti menghidupkan kekuatan yang ada dalam *Barong* dan *Rangda* itu sendiri. Dengan memohon kepada ide Batara dalam atau dalam kepercayaan masyarakat Bali yaitu Dewa Siwa dan Dewi Durga. Hal ini yang selanjutnya menandakan bahwa *Barong* dan *Rangda* itu bersifat kepercayaan siwaistik. Dalam prosesnya masyarakat sangat mempercayai bahwa *Barong* dan *Rangda*

itu Harus ditampilkan atau dihadapkan di depan pelinggih Pura Dalam sebagai bentuk memohon Restu supaya *Barong* dan *Rangda* memiliki kekuatan yang nantinya akan melindungi seluruh masyarakat yang menyungsungnya.

Setelah dilakukan prosesi nunas *Pasupati* di pura dalam, akan dilanjutkan dengan prosesi ngerehan *Barong* dan *Rangda* di di tengah Setra atau kuburan di Desa Adat Tegal Suci. Prosesi ini disebut sebagai prosesi ngerehan, *ngerehang* itu sendiri berarti menghidupkan atau mengaktifkan kekuatan yang ada di dalam *Barong* itu dengan memohon anugerah dari Dewi Durga sebagai Dewi *pamuunan Setra* (Jaya, 2022). Dalam prosesi ini biasanya akan mengalami kerauhan atau kesurupan di mana para pemuda atau penyongsong dari *tapakan Ida Bhatara* akan mengalami kehilangan kesadaran, sehingga hal ini harus dilakukan pada tengah malam kisaran jam 09.00 sampai jam 12 malam. Prosesi ini merupakan prosesi inti dari menghidupkan kembali atau mengawali proses *ngelawang* yang akan dilakukan. Selanjutnya setelah prosesi *ngerehang* itu selesai tampakkan *Barong* dan *Rangda* akan diiring Kembali menuju pura Prajapati di sini akan dilakukan proses nunas *panugrahan* kepada *Sang Hyang Rajapati* untuk kembali memohon taksu yang ada dalam *Barong Rangda* supaya dibangkitkan kembali. Setelah demikian maka *Barong* dan *Rangda* Akan dibawa kembali ke *Pura Puseh* Desa Adat Tegal Suci, di *Pura Puseh* akan dilakukan proses *murwa daksina* yaitu mengelilingi pelinggih *pengaruhman* yang tepat berada di tengah-tengah pura. Sebelum *tapakan Ida Bhatara Barong dan Rangda* di istanakan di pengaruman dengan proses *meyase* atau tanpa diikat menggunakan tali melainkan *tapakan Ida Bhatara Barong dan Rangda* ini bersifat *napak* atau berada di bawah pelinggih dari pengaruman itu sendiri prosesi ini disebut sebagai prosesi *Niasa* atau *mebiasa*.

Selanjutnya ke esok harinya dilakukan prosesi nunas *Pasupati* pada pagi hari menuju pura *Subak* pemus yang berada di daerah Apuh Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar. Sangat erat kaitannya dengan keberadaan masyarakat Tegal Suci dan juga keberadaan dari *tapakan Ida Bhatara Barong dan Rangda* serta *topeng pengiring* yang ada di Desa Adat Tegal Suci yang di *sungsung* oleh seluruh masyarakat di Desa Adat tersebut. Hal ini didasari pada letak pura pemus yang berada di mata air yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Desa Adat Tegal Suci. Dalam klasifikasi pura yang ada di Bali ada yang disebut sebagai pura Kayangan tiga, pura *Sad Kahyangan*, pura dang Kahyangan serta pura dari tutorial. Pura *subak* pamuus ini menjadi bagian dari pura teritorial yaitu pura yang berfungsi sebagai *sungsungan* masyarakat berdasarkan mata pencaharian atau letak geografisnya dimana pura pamuus ini merupakan pura yang sebenarnya *diempon* oleh para petani yang tergabung dalam organisasi *Subak* yang ada di lingkungan Kecamatan Tegalalang sampai di Ubud. *Subak* menurut pandangan para ahli mengandung pengertian yang bervariasi. *Subak* merupakan sekumpulan sawah-sawah yang dari saluran yang sama atau cabang yang sama dari suatu saluran mendapat air dan merupakan pengairan (Indriani et al., 2019).

Pengempon pura *subak* pamuus dilakukan Dengan catatan dan kategori yang menggunakan air yang bersumber dari mata air yang disebut sebagai *tirta bulan*. Dengan letak geografis Desa Adat Tegal Suci yang berdekatan dengan pura pemus, Desa Adat Tegal Suci mendapatkan mandat dari para *Subak* Pengempon pura pemuas untuk melaksanakan upacara atau ritual yang seharusnya dilakukan setiap enam bulan sekali yaitu pada *buda kliwon ugu* dan juga pada *sasih karo* atau *purnamaning karo* yang merupakan tempat piodalan dari Pura *subak* pamuus dengan bergantian dengan Desa Adat Apuh. Hal ini menambah kaitan antara masyarakat Desa Adat Tegal Suci dengan keberadaan pura *subak* pamuus. Selain itu menurut cerita masyarakat serta cerita dari jro Penyarikan yang mengatakan bahwa pura *subak* pamuus ini dulu ya memiliki sungungan petapakan *Barong* akan tetapi tidak bisa disusun oleh *Subak* karena pada setiap *Barong*

itu *medal* atau dikeluarkan untuk melakukan prosesi *ngelawang* pada kala itu pun terjadi hujan badai, sehingga masyarakat *pengampon* perumus memilih untuk *nyimpen* atau *ngeligihan* kembali petapakan *Barong* tersebut.

Hal ini selanjutnya merujuk kepada busana atau badan dari *Barong* tersebut dibuatkan *Barong* di Desa Tegal Suci atau diminta oleh masyarakat Tegal Suci. Selain itu *keramen* atau gamelan dari *Barong* yang ada di pura pamuus kemudian di sungsung oleh masyarakat Desa Adat Tegal Suci sampai hari ini gamelan ini masih digunakan untuk mengiringi *tapakan Ida Bhatara Barong* dan *Rangda* yang ada di Tegal Suci mesolah atau *ngelawang*. Menariknya fakta lainnya yang menjadikan hubungan erat antara Desa Adat Tegal Suci khususnya *pengiring Ide Bhatara Ratu Gede* dengan pamuus adalah adanya dua tombak *pejenengan Ida Bhatara Ratu* sakti di Pura pemuus. Sepasang tombak ini menurut cerita dari pemangku dan jro Penyarikan serta tertua di Desa Tegal Suci merupakan *paice* atau anugerah dari *Ida Bhatara Pura Ulun Danu Batur* yang konon ada tiga jenis yang pertama ada di *Pura Ulun Danu Batur*, yang kedua ada di Pura *Subak Pamuus* yang ketiga ada di Pura Agung Gunung Raung Taro. inilah yang menjadi dasar bahwa keberadaan *tapakan ida bhatara Barong dan Rangda* yang berbentuk *Barong* ketet dan keberadaan *Rangda* serta topeng *pengiring* tidak bisa dilepaskan hubungannya dengan keberadaan pura *Subak* pemuus. Sehingga dalam prosesi nunas *Pasupati* harus dilakukan juga di Pura pemuus dengan prosesi *nuwur pajenengan* tombak di Pura *subak* pamuus.

Selanjutnya proses si *ngelawang* baru bisa dilakukan ketika hari raya Galungan tiba tepatnya pada udah di Buddha kliwon dunggulan. Prosesi *ngelawang* diawali dari persembahyangan bersama krama Banjar Desa Adat Tegal Suci di *Pura Puseh* desa Tegal Suci, kemudian dilanjutkan dengan *bhakti panguntap/panuur tapakan Ida Bhatara ratu gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda* lengkap dengan topeng *pengiringnya*. Selanjutnya *tapakan ida bhatara ratu gede Barong dan ida bhatara ratu lingsir Rangda* diiring menuju ke pura *subak* pemuus bersama dengan masyarakat Desa Adat Tegal Suci. Selanjutnya ketika di Pura *subak* pemuus dilanjutkan dengan prosesi *ngelinggihan tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda* bersamaan dengan *Ida Bhatara Ratu Gede Barong macan dan Ida Bhatara Ratu Ayu Rangda* Desa Adat *apuh*. setelah *Ida Bhatara* melinggih sebelum menuju prosesi inti maka akan dilakukan *sesolahan Ida Bhatara topeng pengiring napak pertiwi*. Adapun cerita yang diangkat adalah mengenai kisah keberadaan Desa Adat tegalsuci bersama *tapakan Barong* serta kaitannya dengan pura *subak* pamuus dengan judul *Nunas Pabungah*.

a. Prosesi Inti Dalam Lakon Cerita Tapakan Ida Bhatara Barong Dan Rangda Serta Topeng Pengiring Napak Pertiwi

Prosesi *Nunas Pabungah* merupakan tradisi yang sangat rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Tegal Suci *pengiring tapakan Ida Bhatara ratu gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda* prosesi ini dilakukan setiap 6 bulan sekali tepatnya pada saat hari raya Galungan prosesi ini dilakukan dengan cara *nangkilan tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda* di Pura *subak* pamuus kemudian dilanjutkan dengan ditarikannya topeng *pengiring Ida Bhatara*. Umumnya setiap daerah memiliki proses atau ritual khusus dalam mementaskan *Barong* dan *Rangda*. Seperti halnya di luar bali pementasan *Barong* dan *Rangda* dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Pementasan Tari *Barong* dan *Rangda* yang dilaksanakan pada Tilem Sasih Kapat. Pelaksanaan pementasan Tari *Barong* dan *Rangda* tersebut dilaksanakan pada sore hari skitar jam 17.00 wita sampai jam 19.00 wita diperempatan desa Perepatan agung, yang disaksikan oleh warga Dusun Tanah Embet, dan warga desa lain yang ikut hadir menyaksikan pementasan Tari *Barong* dan *Rangda* tersebut.

Proses dari *napak pertiwi* atau *mesolahnya* topeng *pengiring* Ida Batara Ratu Gede Jagat Tegal Suci yang terdiri dari topeng Panca yaitu topeng keras, Topeng Tua, topeng penasar dan wijil, topeng dalem arsa wijaya dan 4 buah topeng *Yayak*, serta topeng *paksi* dan topeng *bojog*. Pada babak pertama pementasa *Ida Bhatara napak pertiwi dengan lakon Nunas Pabungah* topeng keras dipentaskan pertama. Bentuk topeng tersebut ada bermacam-macam, ada yang menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan lembut, dan ada pula yang menggambarkan sifat-sifat kebijaksanaan (Suhardhana, 2010). Topeng keras melambangkan kewibawaan seorang raja di mana topeng keras ini dipentaskan paling awal sebagai bagian dari topeng *panglemar* atau pembuka dari sebuah Pementasan. Tari topeng topeng keras ini melambangkan maha patih ulung yang berarti termasyur yang sangat gagah dan berani umumnya karakter dari topeng keras ini sesuai dengan namanya berkarakter keras dengan wajah yang sangat bengis.

Kemudian dilanjutkan dengan pementasan atau *sesolahan* dari Topeng Tua. Topeng Tua atau topeng orang tua ini melambangkan kewibawaan serta kebijaksanaan yang dituangkan ke dalam gerak yang bersifat dinamis. Gerak yang bersifat dinamis ini mengartikan bahwa hidup seperti layaknya orang tua harus secara perlahan melangkah secara perlahan bergerak penuh dengan makna dan juga penuh dengan pola pikiran sebelum bertindak. Layaknya dipikirkan secara mendalam seperti gerakan Topeng Tua yang melambangkan kemuliaan serta kebijaksanaan sebagai seluruh kita sebagai manusia di dunia ini dalam menjalankan Swadarma. Kemudian setelah Topeng Tua baru akan memasuki inti dari cerita yaitu di babak kedua inti dari cerita yaitu *Ida Bhatara Napak Pertiwi dengan lakon Nunas Pabungah*. Cerita diawali cerita para *Yayak* yang berjumlah empat orang yang bertugas sebagai petani ada yang bertugas sebagai petani *carik* atau sawah yang bertempat di *Carik Kanginan*, ada yang bertugas sebagai petani *biu* atau pohon pisang yang berada di *lobong kelod kangin* atau tenggara dan ada yang menjadi petani tegallang, singkong, jeruk dan buah lainnya yang ada di *Tegalan dajan apuh* ada yang sebagai petani atau peternak sapi yang berada di *Glogor kelod kauh* atau barat daya.

Awalnya para petani ini sangat bersukacita bertemu dengan kawannya dibencingah atau di depan rumah dari *Bendesa Lingsir Tegal Suci* akan tetapi ketika mereka menuju ke ladang masing-masing mereka sangat dikejutkan dengan keadaan ladang yang sudah porak-poranda. Hal ini yang menyebabkan kemarahan serta kesedihan dalam hati para petani melihat tumbuhan pepohonan yang rusak yang tidak tahu disebabkan oleh siapapun. Hal ini yang kemudian mereka diskusikan dan berencana menghadap Kepada *Bendesa Lingsir Tegal Suci*. Setelah mereka menuju ke rumah *Bendesa Lingsir Tegal Suci*, lakon diganti dengan keluarnya *penasar dan wijil* yang menjadi ajudan atau *Parekan* dari *Bendesa Lingsir Tegal Suci*. *Penasar dan wijil* ini menceritakan Bagaimana keagungan dari Jagat Tegal Suci dan bagaimana kebijaksanaan dari *Bendesa Lingsir Tegal Suci* yang membawahi jagat Tegal Suci pada kala itu. Berbagai Sanjungan dan juga penggambaran dari desa yang sangat asri dan juga sangat Sejahtera itu diwujudkan ke diskusi-diskusi, mulai dari mendiskusikan aktivitas kerajaan yang tidak pernah luput dalam melaksanakan Yadnya. Kemudian komunikasi serta diskusi yang mengarah kepada Bagaimana guyubnya masyarakat yang ada di Desa Tegal Suci pada kala itu yang saling bergotong-royong, *paras paros sarpanaya sagelilik sageluluk sabayang taka* serta Bagaimana alam selalu memberikan anugerah berupa kesejahteraan pangan dan kesejahteraan kehidupan bagi masyarakat Tegal Suci kala itu.

Namun di tengah diskusi mereka tiba-tiba datanglah para *Yayat* yang merupakan petani di Desa Tegal Suci yang lari tunggang Lenggang yang akan menghadap Kepada *Bendesa Lingsir Tegal Suci*. Kemudian terjadilah diskusi antara para petani dengan *penasar dan wijil* di mana para petani menyampaikan bahwa ladang mereka hancur tidak

tahu siapa yang berbuat menghancurkan ladang mereka seketika itu pun penasaran dan wijil juga bergegas menuju ke Puri dari *Bendesa Lingsir Tegal Suci* dan menghadap *Bendesa Lingsir Tegal Suci*. Babak selanjutnya dalam cerita *lakon Nunas Pabungah* ini dilanjutkan dengan keluarnya *Bendesa Lingsir Tegal Suci* dari *purian ida* disambut dengan sukacita oleh seluruh masyarakat Tegal Suci yang kala itu melihat bagaimana kearifan kewibawaan serta kebijaksanaan dari pemimpin mereka. Namun *Bendesa Lingsir Tegal Suci* tercengang ketika melihat rakyat yang sangat sedih, kemudian *Bendesa Lingsir Tegal Suci* menanyakan Perihal apa yang menjadi maksud tujuan mereka menghadap kala itu. Akhirnya para petani menceritakan bahwa keadaan ladang mereka yang porak poranda dihancurkan entah siapa yang melakukan itu dengan kebijaksanaan *Bendesa Lingsir Tegal Suci* memberikan wejangan agar para petani tidak marah dan tidak mengeluarkan amarah untuk tetap tenang dalam menyikapi keadaan yang sangat menyedihkan ini

Dikarenakan *Bendesa Lingsir Tegal Suci* memiliki sifat rendah hati dan juga sifat tolong menolong, sebagai seorang pemimpin akhirnya *Bendesa Lingsir Tegal Suci* mengajak para petani untuk mengecek kembali ladang mereka yang hancur. Kemudian Berjalanlah *Bendesa Lingsir Tegal Suci* diiringi *penasar wijil* dan juga para *Yayak* kembali melihat ladang yang sudah hancur. Babak selanjutnya dilanjutkan dengan tapel atau *pelinggih ide betare wenare* atau kera yang menari seakan mencerminkan keadaan jaga Tegal Suci yang penuh dan kaya akan Anugerah buah dan tumbuh-tumbuhan, selanjutnya disusul dengan keluarnya *Ida bhatara Ratu Paksi* yang berwujud burung garuda yang sangat gagah perkasa yang menari nari di udara mencerminkan keperkasaan atau kekuatan yang gagah. Pada dasarnya dalam lakon cerita *Nunas Pabungah* ini yang melakukan atau menghancurkan ladang dari para petani itu adalah para kera atau wanare dan juga *paksi* atau burung garuda ini. Yang sebenarnya wanare dan garuda ini bukanlah hewan biasa melainkan kedua hewan ini merupakan utusan *Ida Bhatara taru sakti pura suka pamuus* untuk menguji kesetiaan dari masyarakat Desa Adat Tegal Suci.

Ketika Garuda dan kera sedang asyik mengobrak-abrik ladang Dari petani Tegal Suci ini datanglah para *Yayak* yaitu petani tinggal Suci mendapati mereka sedang mengobrak-abrik tanaman yang ditanam oleh para petani. Hal ini yang mengakibatkan muncullah amarah para petani yang akhirnya melakukan proses *memboros* atau menangkap kera dan juga Garuda itu sendiri. Sampai akhirnya kera itu ditangkap dan Garuda menghilang entah kemana perginya. Datanglah *penasar dan wijil Bendesa Lingsir Tegal Suci* melihat keberadaan dari ladang petani Tegal Suci dan melihat para petani sudah menangkap kera yang dianggap sebagai perusak ladang tersebut. Namun dalam hati yang terdalam *Bendesa Lingsir Tegal Suci* masih merasa ada yang menjanggal bahwasanya tidak mungkin seekor kera bisa menghancurkan ladang seluas Ini akhirnya dengan *ngulengan jnana* atau berdoa *Bendesa Lingsir Tegal Suci* melihat seekor burung garuda yang sangat besar hinggap di poho. Melihat burung garuda yang sangat besar itu maka *Bendesa Lingsir Tegal Suci* menantang meminta Garuda itu untuk turun dan melawan *Bendesa Lingsir Tegal Suci*. Akhirnya terjadi peperangan antara Garuda dan *Bendesa Lingsir Tegal Suci* yang disaksikan oleh para masyarakat Desa Adat Tegal Suci. Keduanya sama-sama memiliki kesaktian tidak ada satupun yang terkalahkan sehingga pada saatnya *Bendesa Lingsir Tegal Suci* terjatuh dan dipatuk oleh burung garuda sangat terkejut masyarakat Tegal Suci pada saat itu sehingga benda selir menjadi terjatuh dengan posisi sujud kepada burung garuda. Akhirnya *Bendesa Lingsir Tegal Suci* tersadar bahwa burung garuda ini bukanlah hewan biasa melainkan merupakan hewan jelmaan dari para dewa akhirnya *Bendesa Lingsir Tegal Suci* memohon petunjuk kepada burung garuda siapa kiranya burung garuda ini.

Kemudian akhirnya burung garuda bersabda dan mengatakan bahwa dirinya merupakan utusan dari *Ida Bhatara Ratu sakti pura pamuus* yang berwujud burung garuda dan juga wener atau kera. Mereka berdua diutus oleh *Ida Bhatara Ratu sakti pura pamuus* untuk menguji kesetiaan dari para masyarakat Tegal Suci dan mengingatkan para masyarakat Tegal Suci untuk tidak lupa kepada *Ida Bhatara Ratu sakti pura pamuus* yang telah memberikan kesejahteraan mereka, berupa sumber mata air yang selanjutnya bisa digunakan untuk menghidupi seluruh masyarakat di Tegal Suci beserta seisi alam. Baik digunakan untuk pertanian sawah, peternakan maupun ladang-ladang petani yang ada di Tegal Suci. Selain itu Garuda atau *Paksi Agung* juga meminta agar *Bendesa Lingsir Tegal Suci* tidak lupa untuk selalu mengatur upacara sebagai bentuk pengembalian *sarining merta* yang diterima oleh masyarakat berupa upacara Yadnya yaitu *aci nyacahin* setiap 1 tahun sekali *mendak toya* dalam kurun waktu tertentu, upacara *buda kliwon* setiap enam bulan sekali yaitu pada budha Kliwon ugu dan upacara piodalan *Subak* setiap satu tahun sekali pada Purnama sasih karo. Dan yang tidak kalah pentingnya beliau bersabda bahwasanya *tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda* yang ada di Tegal Suci merupakan anugerah dari *Ida Bhatara Ratu sakti pura pamuus* dan wajib untuk ditampilkan atau dihadapkan setiap enam bulan sekali dalam proses kelelawang yaitu proses *Nunas Pabungah*.

Setelah bersabda akhirnya burung Garuda dan kera menghilang dari pandangan masyarakat Tegal Suci dan seketika itu pun *Bendesa Lingsir Tegal Suci* mengumpulkan seluruh masyarakatnya dan memberikan pesan kepada masyarakatnya untuk senantiasa menjaga mata air yang merupakan cerminan Anugerah atau *Merta* dari *Ida Bhatara Ratu sakti pura pamuus*. Selain itu diingatkan kepada masyarakatnya untuk senantiasa menyisihkan hasil-hasil pertanian berupa beras buah kayu maupun peternakan yang nantinya akan dipersembahkan kedalam bentuk upacara dalam prosesi upacara yang ada di Pura Pamuus. Selain itu akhirnya *Bendesa Lingsir Tegal Suci* memerintahkan kepada seluruh *pengiring Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda* untuk tidak pernah lupa untuk *ngiringan tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda lunga nunas pasapatilan pabungah* dan juga ngantukan ketika prosesi atau *nebasai* yaitu menyimpan kembali *pengiring Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda*. Demikian kesejahteraan Desa Adat Tegal Suci sampailah pada hari ini akibat dari prosesi *Nunas Pabungah* yang dilakukan setiap enam bulan sekali pada hari raya Galungan.

2. Pendidikan *Tri Hita Karana*

Pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan karena dalam prosesnya bertujuan menaburkan benih-benih budaya dan menyemaikan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. *Tri Hita Karana* adalah sebuah filsafah hidup masyarakat Bali yang sudah ada sejak zaman dahulu. Donder (2004) menyatakan bahwa konsep *Tri Hita Karana* yang bersumber dari ajaran Hindu itu telah lama diterapkan khususnya di Bali, sehingga konsep yang dipergunakan untuk menata pulau Bali tersebut adalah konsep Hindu. Tidak berlebihan jika banyak orang mengatakan bahwa Bali adalah pulau Hindu, Pulau Seribu Pura, dan Pulau Dewata Iklim hidup yang memiliki tiga dimensi keharmonisan itu sebagai pangejawantahan filosofi *Tri Hita Karana* dalam kehidupan bersama yang harmonis. Dengan terciptanya iklim atau suasana hidup dengan tiga dimensi keharmonisan itu akan menjamin terlaksananya upaya untuk mewujudkan tujuan hidup yang disebut Catur Purusa Artha (Wiana, 2007).

a. *Rangda*

Rangda berasal dari kata *hyang* artinya yang ditinggikan atau Tuhan itu sendiri. *Rangda* mengacu pada sebuah keharmonisan hubungan antara Tuhan Yang Maha Esa dengan manusia. Unsur pertama ini menjelaskan mengenai cara harmonisasi manusia dengan tuhaninya melalui berbagai cara sesuai dengan ajaran kitab suci Weda, salah satunya dapat dilakukan dengan cara sembahyang. Akan tetapi, pada tingkatan lebih tinggi, manusia juga dapat melakukan upaya meditasi untuk menyatukan diri dan tanda syukur dihadapan Tuhan Yang Maha Esa (Aditia Utama & Yamin, 2022). *Rangda* itu sendiri berarti hubungan Tuhan dengan manusia itu sendiri atau sebaliknya hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hubungan ini sangat banyak kaitannya mengenai hubungan Tuhan dengan manusia salah satunya adalah konsep *saguna Brahman*.

Saguna Brahman adalah salah satu jalan atau cara menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi baik dalam meninspirasi sebagai dewa-dewa ataupun sebagai Awatara atau reinkarnasi Tuhan (Donder, 2006). Dengan demikian dapat diterima kesimpulan bahwa *Saguna Brahman* ini adalah konsepsi Ketuhanan Yang mengarahkan kepada cinta kasih tujuan untuk mempermudah umat untuk memahami konsep nirguna brahman atau impersonal dalam prosesi *Nunas Pabungah* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Tegal Suci. Pendidikan religi atau pendidikan keagamaan berkaitan dengan konsep *Saguna Brahman* yang merupakan pemahaman tentang visualisasi Tuhan ke dalam bentuk nyata ini bisa kita lihat dengan adanya *Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda serta topeng pengiring* sebagai bentuk visualisasi dari Tuhan yang ada di Desa Adat kita suci. Masyarakat Desa Adat tiga Suci sangat mempercayai bahwa keberadaan dari *Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda* ini merupakan visualisasi sebagai Arca *petapakan* atau wujud pilihan *Ida Bhatara* yang berstana di *Pura Puseh* Desa Adat Tegal Suci.

Hal ini juga diwarisi dalam kepercayaan Tuhan sebagai pelindung dari seluruh *pengiring Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan ida bhatara ratu lingsir Rangda serta topeng pengiring*. Sampai sekarang ini ada ritus yang sangat unik yang masih terjaga dari dulu sampai hari ini yaitu adalah ritus *metambe* atau berobat. Hal ini didasari pada *Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu lingsir Rangda serta topeng pengiring* dianggap mampu untuk mengobati berbagai penyakit yang diderita oleh masyarakat yang ada di Desa Tegal Suci maupun di luar Desa Adat Tegal Suci. Dengan berbekal *canang nunas tamba*, masyarakat akan memohon *tirta wangsupada ida bhata* yang selanjutnya di diminum oleh yang menderita sakit. Keyakinan ini terus berlangsung sampai hari ini bahkan pada wabah covid-19 di tahun 2019-2020 *Tapakan Ida Bhatara ratu gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda serta topeng pengiring* ini sengaja *tuwur* dan dilakukan prosesi *melelawang* untuk memberikan *tamba* kepada seluruh masyarakat yang ada di Tegal Suci kala itu supaya tidak terkena wabah dari covid-19.

Selain itu dalam prosesi *Nunas Pabungah* ini juga terdapat pendidikan *Tri Hita Karana* khususnya dalam bidang *Rangda* yang menyangkut mengenai tentang kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan dari *Ida bhatara Ratu Sakti Pura Pamuus*. *Ida bhatara Ratu Sakti Pura Pamuus* dianggap sebagai penguasa dari seluruh kesejahteraan sandang pangan yang ada di wilayah Desa Adat Tegal Suci. Dengan demikian hal ini diwujudkan ke dalam bentuk penghormatan sujud Bakti dalam setiap prosesi upacara yang akan dilakukan di Desa Tegal Suci Wajib Hukumnya untuk melakukan Prosesi matur piuning terlebih dahulu kepada *Ida bhatara Ratu Sakti Pura Pamuus*. hal ini dilakukan sebagai permohonan apapun yang diperbuat akan dilancarkan seluruh proses kedepannya. Ini tentu menjadi sebuah hal yang menjadi ciri khas dari

keberadaan *Ida bhatara Ratu Sakti Pura Pamuus* yang tidak bisa lepas dari pola kehidupan masyarakat Desa Adat tiga Suci. Walaupun pura ini yang sebenarnya di *sungsung* oleh para *krama Subak* tetapi masyarakat Desa Adat Tegal Suci sangat mempercayai bahwasanya kekuatan dari keberadaan *Ida bhatara Ratu Sakti Pura Pamuus* melindungi seluruh krama Desa Adat Tegal Suci. Berkaca dari proses cerita yang diangkat dalam pementasan *Nunas Pabungah* ini dimana dalam lakon terakhir visualisasi dari ratu Sakti itu bisa diceriminkan sebagai burung garuda dan *wenara* yang merupakan kepercayaan masyarakat Tegal Suci yaitu *rerencang* dari *Ida bhatara Ratu Sakti Pura Pamuus*. Dimana visualisasi ini melambangkan bahwa masyarakat desa atau tidak Suci harus tidak pernah lupa akan keberadaan *Ida bhatara Ratu Sakti Pura Pamuus*.

b. Pawongan

Selanjutnya jika dikaji pendidikan *Pawongan* dilihat dari arti kata *wong* artinya manusia jadi *Pawongan* berarti hubungan manusia dengan manusia. Konsep pendidikan *Pawongan* yang dapat dilihat dalam prosesi *Nunas Pabungah Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda serta topeng pengiring* di Desa Adat Tegal Suci. Nilai yang pertama mengenai tentang gotong royong, *Tapakan Ida Bhatara ratu gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda serta topeng pengiring* yang ada di Desa Adat suci di *sungsung* oleh masyarakat Desa Adat Tegal Suci dengan sistem gotong royong. Hal ini bertujuan untuk mengikat rasa persaudaraan dan senasib sepenanggungan lewat sistem karama banjar, artinya setiap *Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda serta topeng pengiring tedun memelawang pengiring* akan bersama-sama bahu membahu *mundut petapakan ida*.

Hal lain yang menjadi ciri khas adalah dari setiap dilakukannya prosesi *melawang* akan didahulukan dengan proses *meketik*. proses *meketik* ini seperti absensi dengan sistem tradisional untuk melihat Berapa orang yang hadir dan tidak hadir dalam ikut serta prosesi *ngelawang*. Tentunya yang jika tidak hadir itu akan dikenakan denda atau *dosan*. Hal ini sebagai cerminan bahwa kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk saling mengingatkan dan saling menjalankan prosesi *Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda serta topeng pengiring ngelawang*. Selain sangsi dandan sangsi sosial seperti rasa malu juga menjadi ketakutan masyarakat Tegal Suci apabila tidak melaksanakan kewajibannya *ngiring Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda serta topeng pengiring*, ini tidak hanya dialami oleh masyarakat dewasa saja, melainkan dari anak-anak sampai pemuda laki-laki dan perempuan.

Selain itu dalam konsep persatuan Desa Adat juga kita lihat, bagaimana Desa Adat mampu untuk membagi manajemen tugas serta pokok fungsi dari kehadiran masyarakat. Hal ini tercermin kedalam pembagian para pemuda dan pemudi yaitu *seke trun daha* yang difungsikan untuk *ngabih* serta *mundut Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda serta topeng pengiring*. Selanjutnya masyarakat dewasa yang dibagi kedalam Gong yang bertugas untuk menabuh atau mengiringi pelaksanaan dari prosesi *Nunas Pabungah* dan juga kelompok *seniman* yang berasal dari kalangan anak-anak, pemuda dan juga orang dewasa yang bertugas untuk menarikan *Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda serta topeng pengiring* dalam *Nunas Pabungah*, selain itu ada kelompok keamaan Desa Adat yaitu *pecalang* yang bertugas menjaga kondusifitas termasuk mengatur lalu lintas pada saat prosesi *ngelawang Nunas Pabungah*. Tentunya setiap orang dalam komunitas Desa Adat di Tegal Suci memiliki peranan penting dalam menyukseskan acara prosesi *Nunas Pabungah* ini. Dan kewajiban dalam tugas ini mencerminkan hubungan baik antara kelompok masyarakat yang terpadu dalam sistem gotong royong dengan di landasi rasa *ngayah* tulus ikhlas.

Selain itu sebagai *pangempon pura pamuus* juga diikat dalam sebuah komunitas yaitu komunitas *Subak* komunitas. *Subak* menurut prasasti Pandak Bandung tahun 1071 Masehi dalam Goris (1954:10) sudah ada di Bali yang dikenal dengan istilah kesuwakan. Hal itu menunjukkan bahwa *subak* sebagai sistem irigasi pengairan sudah ada sejak dahulu kala dan kini berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Keberlanjutan *subak* sebagai lembaga tradisional mengalami berbagai tantangan, baik bersifat internal maupun eksternal. *Subak* ini terdiri dari komunitas sebuah perairan dan komunitas ladang kering. Komunitas ini tentunya memiliki kewajiban untuk *ngayah tedun* dalam setiap prosesi upacara yang digelar di pura *subak* pamuus. Demikian pula dengan *subak* kering juga menghadiri prosesi yang dilakukan oleh *pangempon pura subak pamuus*. Hal ini adalah untuk menjaga stabilitas serta kerukunan antara sesama petani yang ada di lingkungan *krama subak itu sendiri*.

c. *Palemahan*

Palemahan sendiri berasal dari kata *lemah* yang artinya lingkungan kehidupan sekitar manusia. *Palemahan* ini sama dengan pendidikan lingkungan dalam meningkatkan kesadaran pentingnya menjadi lingkungan sekitar kita. Pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan pengintegrasian pemahaman lingkungan hidup dengan pendidikan formal atau pendidikan informal. PLH diharapkan dapat membantu siswa memperoleh kesadaran dan pengetahuan mengenai lingkungan hidup untuk selanjutnya dapat membentuk sikap siswa. (Indahri, 2020). Nilai pendidikan lingkungan yang terkandung kedalam prosesi *ngelawang lan Nunas Pabungah Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong Dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda serta topeng pengiring* desa Tegal Suci dapat kita lihat dalam pementasan *Ida Bhatara Napak Pertiwi* Dengan Lakon *Nunas Pabungah* di mana dapat kita jadikan sebagai sebuah *sesuluh* atau cermin kehidupan yang nantinya harus kita warisi dalam menjaga keberlangsungan alam. Selain itu tempat dilakukannya prosesi *Ida Bhatara Napak Pertiwi* dengan lakon *Nunas Pabungah* ini adalah pura *Subak*. Pura *subak* adalah pura yang sarat akan makna agraris yaitu hubungan erat antara kepercayaan terhadap tuhan penguasa sektor pertanian. Hal ini tentunya sangat identik dengan kehidupan agraris dari umat manusia khususnya agama Hindu yang ada di Bali, keberadaan *subak* yang sangat berperan penting dalam menjaga ekosistem khususnya dalam ekosistem tumbuh-tumbuhan. *Pura pamuus* sendiri yang dikenal sebagai sumber mata air *tirta bulan* tentu menjadi hal yang harus kita rawat dan jaga kedepannya.

Air dan *subak* memiliki keterikatan erat, jika *Subak* merawat sumber mata air maka air itu juga akan terus ada sebagai sebuah sumber kehidupan. Sebagai seorang agraris tentu prosesi itu tidak lepas dari kehidupan keagamaan masyarakat mulai dari kehidupan pertanian tidak akan dilepas dengan ritual-ritual yang ada di dalamnya. seperti alnya prosesi *Nunas Pabungah* yang erat kaitannya dengan pelestarian dari alam itu sendiri. Adanya kepercayaan masyarakat mengenai dari *Ida bhatara Ratu Sakti Pura Pamuus* sebagai penguasa air tentunya ada ketakutan masyarakat untuk mengotori dan tidak menjaga keberlangsungan air yang ada di dalam mata air di Pura pamuus. Secara tidak langsung masyarakat sangat menakutkan adanya dua sanksi yang berkaitan dengan karma phala. Karma dalam arti sempit adalah hasil dari perbuatan, secara luas adalah hukum sebab akibat yang akan diterima ketika melakukan suatu hal. Hal ini yang selalu menghantui yaitu sanksi secara nyata atau *skala* dan sanksi secara tidak nyata atau *Niskala*. Hal ini yang kemudian menjadi pedoman masyarakat untuk selalu menjaga keberlangsungan mata air yang ada di Pura *Subak* pamuus. Hal lain yang dapat kita lihat yaitu melalui proses ritual proses upacara, masyarakat khususnya Desa Adat Tegal Suci tidak pernah lupa untuk menghaturkan kepada *Ida bhatara Ratu Sakti*

Pura Pamuus yang bersumber dari hasil pertanian, hal ini bertujuan agar dari *Ida Bhatara Ratu Sakti Pura Pamuus* melindungi seluruh seisi dari jagat Tegal Suci.

Dalam cerita yang diangkat dalam *Nunas Pabungah Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda serta topeng pengiring* sudah sangat jelas disampaikan lewat *bisama* yang disampaikan oleh burung garuda kepada masyarakat Tegal Suci. Masyarakat Desa Adat Tegal Suci diminta untuk menjaga keberlangsungan alam serta keberlangsungan ekosistem baik mata air maupun tumbuh-tumbuhan yang ada di Desa Tegal Suci. Selain itu adanya pesan dari burung garuda yang merupakan *pararencang Ida Bhatara Ratu Sakti pura pamuus* yang meminta masyarakat untuk terus mengatur kan sebab *ida bhatara ratu sakti pura pamuus* sebagai wujud keselarasan alam itu sendiri dengan cara mengaturkan apapun yang dihasilkan dari pertanian maupun peternakan agar ingat selalu dikembalikan dalam bentuk upakara Yadnya itu sendiri. Hal ini untuk menjaga keseimbangan alam supaya alam terus memberikan kesejahteraan bagi umat manusia khususnya masyarakat Desa Adat Tegal Suci.

Selain itu dalam cerita yang diangkat dalam pementasan yang menceritakan tentang kehancuran ladang merupakan sebagai bentuk peringatan, Barang siapa yang lupa dan tidak ingat akan *Ida Bhatara Ratu Sakti pura pamuus* maka akan terkena musibah khususnya dalam bidang pertanian ini tentu menjadi kesadaran masyarakat Desa Adat Tegal Suci untuk selalu teringat terhadap petuah yang disampaikan dalam *bisama* khususnya dalam prosesi *Nunas Pabungah* ini. Fakta di lapangan yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwasanya jika masyarakat mengalami gagal panen atau hama yang menyerang. Para petani melalui *Kelihan Subak* akan melakukan proses ritual untuk memohon penolak bala di pertanian mereka hal ini dilakukan di depan pelinggih *Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda serta topeng pengiring* serta di pelinggih *Ida Bhatara Ratu Sakti pura pamuus*. Kepercayaan ini tentu sangat berkaitan dengan bagaimana Agama mampu menjaga ekosistem dari alam itu sendiri keterkaitan kepercayaan dan juga proses tulus ikhlas dalam melakukan pekerjaan di bidang pertanian menjadi satu kesatuan yang mewujudkan bahwa agama dan agraris yaitu pertanian tidak bisa dipisahkan di Bali itu sendiri.

Kesimpulan

Prosesi *nunas pabungan* dilakukan enam bulan sekali yaitu pada saat hari raya galungan. Prosesi ini dilakukan di Pura Subak Pamuus, hubungan Desa Adat Tegal Suci dengan Pura Subak Pemuus dikarenakan *busana* dari *Ida Bhatara Ratu Gede* adalah sebelumnya milik dari Pura Pemuus, selain itu sepasang *Tombak Pajenengan* dan seperangkat alat gambelan juga disungsung didesa adat tegal suci yang merupakan *paica* dari Pura Pamuus. Prosesi ini diawali dengan ngerehang *Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu Lingsir Rangda serta topeng pengiring*. Dalam prosesi *ida bhatara napak pertiwi* akan diangkat lakon yang berjudul *Nunas Pabungah* dengan alur cerita, para petani yang ladangnya dihancurkan oleh garuda dan kera yang merupakan para *rencang Ida Bhatara Ratu Sakti pura subak pamuus*. Kemudian adanya perlawanan dari *bendesa lingsingsir* tegal suci yang kemudian *jro bendesa* kalah dan sadar bahwa garuda dan kera adalah utusan dari *Ida Bhatara Ratu Sakti*, pada akhirnya garuda memberikan *bisama* kepada para masyarakat Tegal Suci. Pendidikan *Tri Hita Karana* bersumber kedalam pendidikan non formal yang lahir dari masyarakat dan juga pendidikan informal yang lahir dari keluarga. Adanyan ikata desa adat, banjaradat dan subak mengikat kewajiban seseorang untuk belajar beradaptasi di lingkungan sosial. Dalam *pahrayangan* dapat dikaji mengenai kepercayaan masyarakat terhadap *sungsung Tapakan Ida Bhatara Ratu Gede Barong dan Ida Bhatara Ratu lingsir Rangda serta*

topeng pengiring yang dianggap mampu melindungi pengiringnya. serta keberadaan *Ida Bhatara Ratu Sakti pura pamuus* yang dianggap sebagai penguasa sandang pangan kesejahteraan alam di desa adat tegal suci. Dalam *Pawongan* adanya keterlibatan sekeluruh komponen masyarakat dalam proses *Nunas Pabungah* ini. Selanjutnya dalam *Palemahan* adananya *bisama* yang meminta masyarakat tegalsuci untuk menjaga keberlangsung mata air dan juga mengembalikan seluruh hasil alam dengan sarana upacara.

Daftar Pustaka

- Aditia Utama, I. P. A., & Yamin, M. (2022). Implementasi Tri Hita Karana Sebagai Strategi Pariwisata Bali Berbasis Environmental Security. *Review of International Relations*, 4(1), 67–86.
- Atmaja, N.B. (2019). *Tri Hita Karana*. Singaraja: LP3M Universitas Pendidikan Ganesha Budha, Wayan Gautama. (2009). *Katuturaning Barong Swari Lan Dalang*. Surabaya: Paramitha
- Budiadnya, P. (2018). Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan dan Kerukunan. *Jurnal Agama Hindu*, 23(2).
- Degus. I Wayan 2021. “*Wacana Teologi T tutur Barong Swari*” (Skripsi). Denpasar. Universitas Udayana.
- Donder, I.K. (2006). *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmu Tentang Tuhan Paradigma Sanathana Dharma*. Surabaya: Paramitha
- Donder, I Ketut. (2007). *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramitha
- Goris, R. (1954), *Prasasti Bali, Diterjemahkan oleh Lembaga Bahasa dan Budaya (Fakultas Sastra dan Filsafat)*. Bandung: N.V. Masa Baru
- Haerudin, Cahyani, A., dkk. (2020). Peran Orangtua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19. *Jurnal* 1–12.
- Indahri, Y. (2020). Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata (Studi di Kota Surabaya). *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 121–134.
- Indra Wirawan, K. (2021). Teo-Eстетika-Filosofis Topeng Sidakarya Dalam Praktik Keberagaman Hindu Di Bali. *Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 230–236.
- Indriani, M. N., Mahapatni, I. A. P. S., Widnyana, I. N. S., & Laintarawan, I. P. (2019). Menelusuri Keberadaan Jaringan Irigasi Subak di Kota Denpasar. *Jurnal Sewaka Bhakti*, 2(1), 35-51.
- Jaya, I. W. D. (2022). Konteks Sosial T tutur Barong Swari Dalam Sosiokultural Dan Religiusitas Masyarakat Bali Di Tengah Pandemi. *Jurnal Penalaran Riset (Journal of Reasoning Research)*, 1(01).
- M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. (2020). *Penelitian Kualitatif Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,.
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama. *Jurnal Substantia*, 15(2), 5–24.
- Padet, I. W., & Krishna, I. bagus wika. (2018). Falsafah Hidup Tri Hita Karana. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja. *Jurnal*, 2(2).
- Rohmah, S., Lestari, R., & Hindiarti, Y. I. (2024). Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang HIV/Aids Dengan Sikap Pencegahan H/Aids Melalui Penerapan Budaya Kagaluhan Di Smkn 1 Ciamis. *Jurnal Konservasi Dan Budaya*, 1(1), 103–116.
- Sarosa, S. (2012). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5, 1-7.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Natural Science*, 6(1), 41–53.

- Sastra Wibawa, I. P., Gelgel, I. P., & Martha, I. W. (2020). Tata Cara Penyuratan Dan Pendaftaran Awig-awig Desa Adat di Bali (Dari Desa Mawacara ke Bali Mawacara). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 257–265.
- Suhadhana. Drs K M. (2006). *Pengantar Etika Dan Moralitas Hindu*. Surabaya: Paramitha
- Sutraptawan, D. N. N. (2024). The Relevance of Behavioral Counseling with Positive Reinforcement Techniques to Improve Students' Self-Confidence. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(2), 211-219.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131.
- Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramitha
- Yulianti, N. K. D. (2024). *The Blessings of Siva-Visvapujita: Kisah Pohon Suci Tulasi dalam Koreografi Multikultur*. Nilacakra
- Yunus, M., & Wedi, A. (2019). Konsep Dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Keluarga. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 5(1), 31–37.